

Analisis *Siblings Relationship* Antara Anak Kembar yang di Asuh Terpisah

Putri Ayu Wulandari, Arga Satrio Prabowo, Alfiandy Warih Handoyo
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2285210089@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena anak kembar yang diasuh terpisah. Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola hubungan persaudaraan (*siblings relationship*) yang terjadi pada anak kembar yang diasuh terpisah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif sebagai dasar yang digabungkan dalam penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus, langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi yang visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/ mencatat informasi. Hasil dari penelitian menunjukkan *siblings relationship* pada anak kembar yang diasuh terpisah dalam penelitian ini masih berjalan dengan baik tanpa mempengaruhi kehidupan kedua anak kembar, hal ini terjadi karena alasan dari dipisahkannya pengasuhan terhadap kedua anak kembar bukan termasuk konflik yang besar. Walaupun kedua informan jarang bertemu tetapi pada saat bertemu mereka menikmati hubungan kebersamaan nya walaupun kenikmatan itu harus dibangun terlebih dahulu diawal pertemuan. Karna kedua informan termasuk kedalam kembar dzigotik maka mereka tidak memiliki banyak kesamaan yang signifikan, oleh karna itu mereka jarang meminjam barang satu sama lain karn perbedaan ukuran dan perbedaan selera. orang tua dan keluarga informan masih sering mempertemukan kedua anak kembar dalam acara keluarga bahkan dalam kegiatan tertentu, oleh karna itu kedua informan masi memiliki hubungan yang baik satu sama lain.

Kata Kunci: Anak Kembar, Pengasuhan, Remaja, *Siblings Relationship*

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of twins who are raised separately. The purpose of this study was to determine the pattern of sibling relationships that occur in twins who are raised separately. The method used in this study is to use a qualitative method as a basis that is combined in this study. The type of research used in this study is a case study, data collection steps include efforts to limit the study, collect information through observation and interviews, both structured and unstructured, documentation, visual materials, and efforts to design protocols to record/record information. The results of the study showed that the sibling relationship in twins who were raised separately in this study was still going well without affecting the lives of both twins, this happened because the reason for the separation of care for the two twins was not a major conflict. Although the two informants rarely met, when they met they enjoyed their togetherness even though that enjoyment had to be built first at the beginning of the meeting. Because both informants are included in dzygotic twins, they do not have many significant similarities, therefore they rarely borrow items from each other because of differences in size and differences in taste. The informant's parents and family still often bring the twins together at family events and even at certain activities, therefore the two informants still have a good relationship with each other.

Keywords: Parenting, *Siblings Relationship*, Teenger, Twins

Pendahuluan

Fenomena ibu dengan melahirkan satu anak mungkin fenomena yang biasa terjadi, tetapi kelahiran kembar masih jarang terjadi, istilah kembar ialah suatu peristiwa khusus yang dapat terjadi di dalam suatu peristiwa kelahiran seorang anak yang dialami oleh ibu, nyatanya anak kembar berasal dari satu gen yang sama tetapi setiap anak kembar juga merupakan seorang

individu yang berbeda. kembar identik bukan hanya dapat dilihat dari segala bentuk sikap, keinginan, hobi, dan cita-cita yang sama kembar identik dapat dilihat dari kepribadian yang kontras tetapi dalam segi perilaku mereka tidak pernah identik (Brazelton dan Sparrow dalam Astorini, 2014). Tidak heran jika anak kembar memiliki hubungan yang sangat erat karena selama 9 bulan mereka hidup bersama dalam kandungan tetapi jika disatukan bersama-sama anak kembar dapat lebih dekat atau malah sebaliknya bahkan sampai melakukan hal buruk untuk membuktikan bahwa ia memiliki pilihan atas dirinya sendiri.

Anak yang mengalami kembar identik atau yang bisa dikenal juga dengan monozigotik ialah fenomena yang menarik dalam segi perkembangan manusia meskipun mereka memiliki gen yang identik tetapi mereka sering mengalami perbedaan dalam perkembangan fisik, emosional, dan kognitif (Hurlock dalam Stefany 2014). Kembar monozigot memiliki karakteristik bawaan yang sama dan berjenis kelamin sama, Kembar monozigot mempunyai karakteristik keturunan yang sama dan berjenis kelamin sama, Akan tetapi karena perbedaan pengalaman masa prenatal dan setelah kelahiran banyak perbedaan yang terjadi di antara mereka dalam beberapa karakteristik fisik anak kembar monozigotik bisa memiliki karakteristik yang bertolak belakang (Papalia, 2008).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hurlock (2009) mengemukakan bahwa 1 dari 80 kelahiran terjadi kembar dua, 1 sari setiap 9.000 kelahiran terjadi kembar tiga, dan 1 dari setiap 570.000 terjadi kelahiran kembar empat. Pada kasus kembar identic memiliki 100% gen yang sama, sedangkan pada kasus kembar fraternal hanya memiliki 50% gen yang sama seperti saudara kandung tetapi tidak kembar. Pada kembar identik pasti memiliki jenis kelamin yang sama, sedangkan pada kembar fraternal dapat memiliki jenis kelamin yang sama atau berbeda. Perbandingan jumlah kelahiran kembar ialah 75% fraternal dan 25% identik.

Dalam fenomena anak kembar, anak kembar biasanya memiliki hubungan yang kuat antara saudara kembarnya, hubungan ini memiliki sifat yang sangat mendalam dan kompleks bahkan lebih intim bila dibandingkan dengan pernikahan sekalipun. Contohnya seperti Apabila salah satu dari anak kembar tersebut sedang merasa sedih maka anak kembar lainnya memerlukan pelukan dari pasangannya dan hal tersebut adalah hal yang paling berharga. Hal tersebut dikenal dengan istilah Siblings Relationship.

Cicirelli (Hasanah dan Fitri, 2020) menjelaskan bahwa Sibling Relationship ialah hubungan keseharian yang memiliki kontak paling intim yang dialami oleh seorang anak terhadap anak lain karena berada dalam satu rumah Hubungan saudara ialah aspek yang paling penting dari

perkembangan seorang anak karena dapat mempengaruhi anak-anak untuk dapat berkembang, hal ini terjadi karena saudara kandung menghabiskan lebih banyak waktu dengan saudara yang lain dari pada dengan orang lain, serta telah menjalankan posisi terlama yang dimiliki seseorang. Keintiman hubungan yang berdasarkan intensitas dan kedekatan tersebut memiliki dampak resiprokal pada individu. hubungan yang dimiliki saudara kandung memiliki dampak pada keterampilan sosial dan kognitif. Hal ini penting bagi perkembangan sosial yang sehat. tetapi sebaliknya, hubungan saudara yang buruk dapat memberikan kesempatan pada saudara kandung yang lain untuk melakukan perilaku delikueni sebagai hasil dari interaksi negatifnya dengan saudara kandung di rumah (Roja, 2013).

Sibling Relationship ialah hubungan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang apa lagi antara anak kembar. anak kembar sering kali mempunyai ikatan yang sangat kuat satu dengan yang lain, karena mereka memiliki pengalaman hidup yang hampir sama dan seringkali dibesarkan Bersama. namun, terdapat kasus dimana anak kembar dibesarkan terpisah entah karena faktor ekonomi keluarga, perceraian orang tua, atau hal yang lainnya Hal ini dapat mempengaruhi hubungan mereka dan memunculkan pertanyaan tentang sejauh mana ikatan antara anak kembar yang diasuh terpisah dapat terbentuk.

Pada kasus ini peneliti menemukan fenomena anak kembar yang diasuh terpisah. Partisipan pada penelitian ini ialah anak kembar berjenis kelamin sama yang berusia 15 tahun usia tersebut tergolong pada masa remaja, Pada usia tersebut waktu bermain dengan saudaranya mulai menghilang dibanding pada masa anak-anak. Disamping itu menurut development milestone pola sibling relationship dapat terlihat dari aspek sosial, meliputi perkembangan pengenalan akan diri sendiri perkembangan emosi, perkembangan moral, perkembangan bermain dan perkembangan interaksi sosial (Papalia, 2008).

Oleh sebab itu, berdasarkan penjelasan di atas peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana hubungan persaudaraan (sibling relationship) pada anak kembar yang diasuh terpisah. untuk memudahkan peneliti maka peneliti merumuskan masalah yang menjadi faktor dalam penelitian, yaitu Bagaimana pola hubungan persaudaraan (sibling relationship) yang terjadi pada anak kembar yang diasuh terpisah.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif sebagai dasar yang digabungkan dalam penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus, jenis penelitian ini digunakan karena studi kasus diarahkan untuk dapat mengumpulkan data serta mendapatkan pemahaman dalam suatu kasus yang diberikan langsung oleh sumber. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif sebagai dasar yang digabungkan dalam penelitian ini. Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif ialah metode yang mengeksplorasi dan memahami makna yang didapatkan dari sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Tujuan dari penelitian kualitatif ini ialah untuk mengambil sebuah fenomena yang sedang dirasakan oleh sudut pandang partisipan langsung. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah studi kasus, menurut Creswell (2016) studi kasus ialah rancangan penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki suatu kasus secara mendalam.

Menurut Creswell (2016) langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi yang visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/ mencatat informasi. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan instrument wawancara dalam pengumpulan data-data. Pelaksanaan wawancara ini diadaptasi dari Skala yang dikembangkan oleh Riggio (2000) yang dikenal dengan The Lifespan Siblings Relationship Scale. Skala ini mengukur 3 dimensi dalam Siblings Relationship, yaitu: dimensi afektif. Dimensi perilaku, dan dimensi kognisi dengan enam sub skala yang terdiri dari 34 item. Masing-masing sub-skala memiliki delapan item.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah sepasang anak kembar yang diasuh terpisah, sepasang anak kembar ini dipilih karena sesuai dengan kriteria dan batasan peneliti dan bersedia menjadi informan penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan non random sampling yaitu pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih dengan sampel, menurut Sugiyono (2007) pengambilan sampling dengan non random sampling dapat dicari dengan quota sampling, purposive sampling, area sampling, double sampling, dan combined sampling. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik quota sampling dan purposive sampling. Peneliti mencari sampel ang

akan di teliti lalu menetapkan ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan dan menetapkan sample yang akan diteliti.

Hasil

MFS dan MFN diasuh terpisah pada saat berusia 40 hari, pengasuhan terpisah ini diakibatkan karena ketidak mampuan orangtua (ibu) kedua informan dalam mengurus kedua bayi secara bersamaan. Oleh karna itu kedua orangtua dan pihak keluarga memutuskan untuk menyerahkan pengasuhan salah satu anak kepada nenek. Informan 1 (MFS) diasuh oleh neneknya dan informan 2 (MFN) diasuh oleh kedua orang tuanya.

Tidak seperti anak kembar lainya Kedua informan tidak memiliki banyak kesamaan karena kedua informan termasuk kedalam kembar dzigotik yaitu kembar yang tidak identik, karena diasuh dilingkungan yang berbeda kedua anak kembar ini memilki cara berkomunikasi yang berbeda, informan 1 (MFS) meiliki cara berkomunikasi yang lebih dewasa dibandingkan dengan saudara kembarnya karena sering berinteraksi dengan orang dewasa yang tidak seusianya, sedangkan informan 2 (MFN) masi sering bergurau seperti anak seusianya.

Dalam segi akademik informan 2 (MFN) lebih unggul dibandingkan dengan infoman 1 (MFS), jika dilihat dari segi akademik kedua informan memiliki riwayat pendidikan yang berbeda, informan 1 (MFS) ia tidak merasakan sekolah di taman kanak-kanak jadi pada saat usianya menginjak 4 tahun ia langsung di sekolahkan di sekolah dasar (SD) hal ini terjadi karna kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh nenek selaku orangtua yang megasuhnya, berbeda dengan informan 2 (MFN) dalam segi pendidikan ia lebih terarah, Oleh karna itu walaupun mereka memiliki umur yang sama tetapi pada saat ini kedua informan berbeda tingkatan dalam bersekolah. Saat ini mereka sedang menempuh jenjang Pendidikan Sekolah Menengan Pertama (SMP) informan 1 (MFS) berada di kelas 9 SMP dan informan 2 (MFN) berada di kelas 7 SMP.

Walaupun mereka tidak tinggal secara bersamaan tetapi Ayah nya kerap mengajak mereka jalan-jalan dan makan bersama setiap pekan nya, dan nenek nya kerap menyuruh MFS untuk datang kerumah orang tuanya, hal itu dilakukan agar hubungan persaudaran tetap terjaga, sehingga walaupun mereka tidak dekat tetapi Siblings Relationship antara kedua informan masi terjaga dengan baik. Dari proses wawancara dengan informan, didapatkan data mengenai Siblings Relationship antara anak kembar yang diasuh terpisah sebagai berikut, Kedua informan memiliki perasaan dan emosi tersendiri yang mereka rasakan tentang saudara kembarnya pada saat dewasa,

mereka mampu mengidentifikasi diri mereka sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang sudah mereka lalui. Pandangan informan 1 (MFS) mengenai perasaan dan emosi yang didapatkan dari hasil wawancara pada tanggal 23 Januari 2025 60 bahwa walaupun jarang bertemu tetapi pada saat bertemu menikmati waktu bersama saudara kembarnya, merasa kagum dengan saudara kembarnya karna suka membantu dan menolong, pernah merasa kesal dengan saudara kembarnya karena sering diusilkan.

“iya, karna saya jarang bertemu dengan saudara kembar saya jadi pas saya ketemu saya selalu menikmati hubungan”

Sejalan dengan infroman 1, informan 2 (MFN) terkait dengan perasaan dan emosi dari hasil wawancara pada tanggal 23 Januari 2025 bahwa informan menikmati hubungan dengan saudara kembar sehingga informan merasa bahwa saudaranya membuatnya bahagia ketika sedang bermain dan bercanda, merasa bangga dengan diri nya karna bisa membantu orang tua untuk membersihkan rumahnya, perasaan saudara kembarnya tidak penting bagi nya tetapi terkadang ia suka memperhatikan jika saudara nya sedang sedih tetapi ia gengsi untuk bertanya tentang keadaan saudara nya, hal kecil yang di lakukan saudara nya itu berarti bagi diri nya yang membuat diri nya kagum dengan saudara nya, sering merasa kesal dengan saudara kembar nya karna jika dimintakan tolong suka malas malasan.

“Ga pernah, tapi kadang saya suka perhatiin dia Kalo dia lagi cemberut aja, tapi saya gengsi Mau tanya nya hehe”

Tetapi pernyataan tersebut tidak sejalan dengan adanya pendapat dari orang tua informan berdasarkan wawancara pada tanggal 11 Februari 2025 yang mengatakan bahwa

“ngga sih, aga masing-masing gitu, soalnya karna di pisah itu mungkin jadi ga dekat”

Hal ini beriringan dengan pendapat dari nenek informan berdasarkan wawancara pada 11 Februari 2025 yang mengatakan bahwa:

“ya pemasing-masing aja, cuek cuekan lah gitu”

Berdasarkan pandangan dari kedua informan tentang perasaan dan emosi pada masa dewasa walaupun mereka tidak tinggal Bersama tetapi jika ada momen tertentu mereka menikmati hubungannya dengan saudara kembarnya. Seperti pada saat mereka bertemu, hal ini biasa

dilakukan pada saat mereka sedang berpergian bersama, mereka membahas pembahasan seusianya. Walaupun hal ini betolak belakang dengan pendapat orang tua dan nenek dari informan, tetapi ada beberapa hal yang mereka pendam sendiri tanpa memberitahu siapapun, contohnya seperti mereka bangga dengan diri mereka sendiri dan sebenarnya mereka memperdulikan perasaan saudaranya akan tetapi mereka segan untuk menunjukkan rasa kepedulian tersebut.

Dari hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa:

Kedua anak kembar ini tidak suka menghabiskan waktu bersama, rasa canggung diantara kedua nya sangat terasa, hal ini dapat dilihat dari sikap keedunya yang saling tidak peduli dan asik dengan handpon masing-masing, pada saat bertemu kedua nya membutuhkan waktu untuk saling menikmati waktu bersama, seperti salah satu diantara mereka memulai obrolan terlebih dahulu, atau salah satu pihak keluarga yang menyuruhnya untuk pergi membel sesuatu berdua baru setelah rasa itu terbangun barulah mereka saling berbicara dan melakukan aktivitas layaknya saudara yang dimana mereka melakukan aktivitas bersama seperti bermain game online dan bertukar cerita mengenai hal-hal-hal yang baru terjadi sehingga hal ini yang membuat banyak perasaan dan emosi terjadi pada saat mereka bertemu”.

Mengukur perasaan dan emosi pada saat kanak-kanak. Beralih dari masa dewasa, justru kedua anak kembar ini merasa tidak dekat dan mereka tidak banyak mengingat kejadian yang mereka lalui pada saat masa kanak-kanak. Pandangan informan 1 (MFS) berdasarkan wawancara pada tanggal 23 Januari 2025 bahwa Ingat sedikit pengalaman menyenangkan dengan saudara kembarnya pada saat berpergian, tidak merasa dekat dengan saudara kembarnya karna pada saat kecil jarang bertemu, serta tidak merasa bangga pada saudara kembarnya karna kurang memiliki waktu bersama. Sejalan dengan informan 1, informan 2 (MFN) terkait dengan perasaan dan emosi dari hasil wawancara pada tanggal 23 Januari 2025 bahwa Walaupun informan merasa tidak terlalu dekat dengan saudara kembarnya, tetapi Informan masih mengingat pengalaman menyenangkan sewaktu kecil. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa karna sedikitnya waktu bertemu antara saudara kembar ini mengakibatkan mereka merasa tidak dekat dengan saudara kembarnya sehingga mereka tidak mengingat pengalaman menyenangkan yang mereka lalui bersama. Dari hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa, Kedua informan menikmati hubungannya dengan saudara kembarnya, hal ini dapat dilihat dari sikap kedua anak kembar pada saat bertemu, mereka bermain permainan yang mereka sukai secara bersama, dan berbincang

tentang pembahasan seusianya contohnya seperti ngobrol mengenai pertandingan bola, game online, dan mengenang kenangan pada saat bepergian.

Derajat interaksi pada saat kanak-kanak. Karena tempat tinggal dan lingkungan yang berbeda mengakibatkan sedikitnya aktivitas dan interaksi yang informan lakukan bersama, seperti yang diungkapkan oleh informan 1 (MFS) dari hasil wawancara pada tanggal 23 Januari 2025 bahwa Pada saat kecil disekolahkan di sekolah yang berbeda sehingga tidak pernah menghabiskan waktu bersama ketika pulang sekolah dan tidak pernah mengerjakan tugas sekolah secara bersama, memiliki teman yang sama yang mengetahui bahwa mereka adalah anak kembar, pada saat kecil pernah berbagi rahasia kecil, tidak pernah merasa kehilangan saudara kembarnya, jarang bermain bersama tetapi sering pergi bersama dengan orang tuanya, walaupun merasa tidak dekat tetapi sering ngobrol jika sedang bersama.

“Gak inget ka”

“Gak ngerasa dekat juga, Karena waktu kecil ga ngeri”

Informan 2 (MFN) juga memberikan pendapatnya mengenai jarangya melakukan interaksi dan aktivitas selama masa kanak-kanak dari hasil wawancara pada tanggal 23 Januari 2025 Pada saat kecil di sekolah kan di sekolah yang berbeda sehingga tidak pernah menghabiskan waktu bersama ketika pulang sekolah dan tidak pernah mengerjakan tugas secara bersama, memiliki teman yang sama yang mengetahui bahwa mereka anak kembar, pada saat kecil pernah berbagi rahasia kecil, tidak merasa kehilangan saudara kembar nya pada saat kecil, jarang main bersama tetapi sering pergi bersama dengan orang tua nya, walaupun merasa tidak dekat tetapi sering ngobrol jika sedang bersama.

“Biasa aja karena jarang ketemu”

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang di berikan oleh orangtua informan dari hasil wawancara 11 Februari 2025 bahwa

“Jadinya mungkin kaya kembar tapi ga kembar gitu kali ya nong, soalnya biasnyakan Anak kembar itu banyak kesamaan nya ya inimah ngga, muka nya aja hampir ga Mirip, malah yang satu nya udh kelas 3 SMP yang satu nya baru masuk SMP hehe, Jadi ga dekat juga kali ya, tapi ya tetep kaya saudara biasa aja karnn mereka juga tau Kalo dia anak kembar gitu”

“soalnya kalo si ((subjek menyebutkan nama responden 2) dia sekolah TK dulu kalo si (subjek menyebutkan nama responden 1) dia umur 5 tahun kurang udh di Masukin sd sama neneknya hehehe”

Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh nenek informan pada wawancara 11 Februari 2025 bahwa:

“ema ajak main keluar, kadang sama bapak nya geh seminggu sekali diajak makan Diluar gitu nong, dan itu rutin dari dulu sampe sekarang, kalo bapanya ga ada kerjaan”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pada saat masa kanak-kanak kedua informan jarang bahkan tidak pernah melakukan aktivitas dan interaksi yang biasa dilakukan oleh saudara pada umumnya seperti, tidak pernah mengerjakan tugas secara bersama, walaupun demikian orang tua informan selalu menyempatkan waktu setidaknya satu minggu sekali untuk membawa kedua informan untuk berpergian bersama, sehingga informan tidak merasa kehilangan saudaranya karena walupun tidak tinggal bersama tetapi masi tetap bertemu.

Derajat interaksi pada saat dewasa, pada saat menginjak usia remaja kedua informan mulai banyak mengalai kejadian baru yang dirasakan oleh dirinya, akan tetapi karna kurangnya interaksi yang mereka lakukan membuat kedua informan tidak pernah menceritakan pengalaman yang terjadi pada saudaranya. Pandangan informan 1 (MFS) dalam wawancara pada tanggal 23 Januari 2025 bahwa Tidak pernah menceritakan mengenai permasalahan yang sedang dimiliki, sering melakukan komunikasi melalui telfon dan pesan singkat (wa), serta saling meminjam barang pribadi.

“gak pernah”

“Sering kalo wa-an mah”

Informan 2 (MFN) juga memberikan pendapatnya mengenai jarangya melakukan interaksi dan aktivitas bersama dari hasil wawancara bahwa tidak pernah bertukar cerita dengan saudara kembar nya tetapi tetapi saling ngobrol jika bertemu dan berkomunikasi melalui telfon singkat dan wa. Hal ini sejalan dengan beberapa Significan Other yang peneliti wawancara bahwa:

“aja orang yang oh kayanya mah ngga, si ya nong, pejojong-jojong yang teteh tau ini mah ya”

“pernah, kalo (subjek menyebut nama informan 2) lagi main kesini, interaksi nya biasa aja Jarang ngobrol bareng, paling kalo lagi main doang”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa ketidakdekatan kedua informan mengakibatkan tidak ada rasa keterbukaan dan rasa kepercayaan antara saudara kembarnya, sehingga kedua informan tidak pernah bertukar cerita mengenai apa yang mereka masing-masing rasakan, tetapi karena berkembangnya jaman dan semakin maju nya teknologi kedua informan terkadang berkomunikasi melalui telfon selular atau pesan singkat (Wa) untuk menanyakan kabar orang tua dan kabar satu sama lain. Dari hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa: kedua informan jarang melakukan interaksi, jika bertemu kedua informan lebih sering menghabiskan waktunya masing-masing, butuh waktu untuk membangun interaksi keduanya apabila sedang bertemu, jika interaksi itu sudah terbangun barulah kedua informan melakukan kegiatan secara bersama.

Melihat kedekatan, kepentingan, dan kepercayaan dalam berhubungan antar saudara pada masa kanak-kanak. Pada masa kecil kedua informan merasa bahwa saudara kembarnya merupakan teman yang baik bagi dirinya, sesuai yang diungkapkan informan 1 (MFS) pada hasil wawancara pada 23 Januari 2025 yang berdasarkan Informan merasa saudaranya merupakan teman yang baik bagi dirinya, sama-sama suka bermain bola Bersama.

“iya suka, kita sama-sama suka main bola”

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh informan 2 dari hasil wawancara pada 23 Januari 2025 bahwa Merasa menjadi teman yang baik bagi saudara kembarnya, kedekatannya tidak begitu penting, sama-sama menyukai barang yang sama dan menyukai makanan yang sama.

“ kita suka mobil remot”

“ sama-sama suka duren”

Dari hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa kedekatan mereka pada masa kanak-kanak sangat terlihat walaupun jarang bertemu tetapi Ketika mereka bertemu, kedua informan banyak melakukan kegiatan Bersama. Hal itu yang menimbulkan terjalinnya kedekatan dan kepentingan antara saudara kembar ini.

Melihat kepentingan, kedekatan, dan kepercayaan antar saudara kandung pada saat dewasa. Jika dilihat dari temuan lapangan diatas, kedua informan merasa bahwa mereka kurang memiliki kedekatan antara satu sama lain, sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan 1 (MFS) dalam hasil wawancara bahwa Informan merasa dirinya tidak memiliki kesamaan dengan saudara kembarnya, ia juga merasa bahwa saudaranya membawa dirinya kedalam hal yang positif karena sering mengingatkan kebaikan, informan merasa saudaranya tidak terlalu penting bagi dirinya karena

jarang bertemu, dan informan tidak mengetahui bahwa saudara nya merasa bangga atau tidak dengan dirinya.

“iya kadang suka gasih tau saya kalo saya bandel sama ema”

“Biasa aja karena saya juga jarang ketemu dia hehe”

Tetapi hal ini berbanding terbalik dengan ungkapan dari informan 1 (MFS), informan 2 (MFN) mengungkapkan dalam hasil wawancara 189 bahwa Kehadiran saudara kembarnya penting bagi nya, tetapi Tidak memiliki banyak kesamaan.

“Penting soalnya dia baik ke saya”

Hal ini sejalan dengan beberapa pendapat SO yang di wawancara oleh peneliti pada 11 Februari 2025 bahwa

“beda ya, jadi kembar kaya ga kembar, jadi kalo anak nya teteh kan kembar sakit satu sakit semua ini mah ngga”

“ beda nong, yang teteh liat ya kalo (Subjek menyebutkan nama informan1) dia mah diem, tapi kalo saudara nya tuh kalo main kesini dia mah lebih banyak omong”

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa, walaupun mereka tidak memiliki kesamaan tetapi salah satu diantara mereka memiliki perasaan khusus terhadap saudara kembarnya seperti, kedua informan merasa bahwa saudara kembarnya merupakan teman yang baik bagi dirinya, hal ini dapat dikatakan karena mereka merasa bahwa saudaranya membawa ia kedalam hal yang positif seperti, saling menegur jika keduanya melakukan hal yang tidak baik. Dari hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa: Kedua informan tidak memiliki kesamaan yang spesifik, keduanya saling membawa saudara nya ke dalam hal yang positif, informan 1 (MFS) lebih memiliki sifat yan dewasa dibandingkan dengan informan 2 (MFN) ini yang menjadikan kedua nya saling tegur apabila ada perlakuan atau perbuatan saudaranya yang kurang baik.

Pembahasan

Dengan melihat karakter dan ciri-ciri fisik yang tidak sama persis dalam hal fisik serta riwayat kehamilan orangtua partisipan, maka kedua pasang anak kembar tersebut tergolong dalam kembar Dzigotic, menurut Hurlock (2013) Kembar tidak identik ialah kembar yang sebenarnya, melainkan mereka ialah hasil kehamilan yang terjadi bersamaan. Kembar dzigotic atau kembar fraternal dimana kembar tersebut berasal dari dua telur. Mereka biasanya tidak terlalu mirip atau seperti kakak adik saja.

1. Dimensi Afektif

a. Child Affect

Kedua informan tidak tinggal Bersama sedari kecil, hal ini terjadi karna ibu dari kedua informan merasa tidak sanggup untuk mengasuh bayi secara Bersamaan, oleh karna itu mereka diasuh secara terpisah oleh nenek hal ini sesuai dengan pendapat Kahirani & Widyawati (2013) bahwa jika orang tua bioloisnya tidak mampu atau tidak bisa memberikan pengasuhan maka tugas ini diambil oleh saudara dekat termasuk nenek. hal ini menunjukkan bahwa alasan kedua anak kembar diasuh terpisah bukan karna suatu permasalahan yang besar. Oleh karna itu walaupun mereka jarang bertemu tetapi kedua anak kembar selalu menikmati hubungan dengan saudaranya Ketika bertemu. Walaupun hal ini bertolak belakang dengan pendapat SO tetapi ada beberapa hal yang sebenarnya merek rasakan tetapi tidak diketahui oleh keluarganya, contohnya seperti mereka mementingkan perasan saudaranya akan tetapi mereka saling segan untuk menunjukkan rasa kepedulian terhadap saudaranya.

b. Adult Affect

Pada saat dewasa kedua informan mulai memiliki rasa kecemburuan antara saudara kembarnya, Informan 1 (MFS) merasa kesal jika ia tahu bahwa ia tidak diajak berpergian dengan orang tua dan saudara kembarnya, begitupun sebaliknya iforman II (MFN) merasa cemburu dengan suadara kembarnya apabila sudara kembarnya terlalu di puji oleh orang tua maupun keluarganya. Tetapi walaupun demikian rasa cemburu itu tidak bertahan lama dalam artian bahwa Ketika mereka sudah menceritakan perasaan yang mereka rasakan dengan orang tua maupun neneknya mereka akan melupakan perasaan emosi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitri & Hotmauli (2022) bahwa walaupun anak kembar selalu ingin meihat kelebihan satu sama lain tetapi hubungan mereka tetap harmonis.

Pengasuhan dan tempat tinggal yang berbeda membuat kedua informan merasa bahwa keduanya tidak merasa dekat, tetapi dalam hal tersebut tidak berarti mereka tidak pernah bertemu, dalam momen-momen tertentu kedua informan tetap bertemu layak nya seperti saudara pada umumnya, pada momen itu kedua informan saling menikmati hubungan yang terjalin antar keduanya. Menurut Hurlock (1999) menjelaskan anak kembar yang lain menikmati hubungan kekembaran yang erat dan mereka senang atas perhatian yang mereka dapatkan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang terjadi pada kedua pasangan anak kembar tersebut, Dimana mereka juga

menikmati hubungan mereka Ketika bepergian Bersama, mereka saling membahas pembahasan seusianya.

2. Dimensi Prilaku

a. *Child behavior*

Derajat interaksi kedua informan semasa kanak-kanak dapat diketahuia bahwa mereka jarang melakukan interaksi layaknya saudara kembar pada umumnya, hal ini terjadi karna, beberapa faktor yaitu, adanya perbedaan tempat tinggal yang membuat kedua informan jarang bertemu dan di sekolahkan di sekolah yang berbeda dan berjarak, yang mengakibatkann mereka tidak pernah mengerjakan tugas Bersama. Tetapi kedua orang tua informan selalu meberikan waktu kepada kedua anak kembar tersebut untuk bertemu, setidaknya satu minggu sekali orang tua anak kembar mengajak nya bertemu, sehingga walaupun tidak tinggal Bersama tetapi kedua anak kembar tidak merasa kehilangan saudaranya.

b. *Adult Behavior*

Pada saat menginjak dewasa mulai terlihat bagaimana cara kedua informan berinteraksi, mulai dari bagaimana mereka berinteraksi dengan saudaranya maupun dengan Masyarakat. Kedua anak memiliki perbedaan dalam berinteraksi, informan 1 (MFS) cenderung lebih terlihat pendiam tetapi ia memiliki sikap yang lebih dewasa di banding saudara kembar nya, tetapi informan II (MFN) ia lebih terlihat seperti kanak-kanak yang masi suka bergurau dan bermain. Hal ini terjadi akibat lingkungan tempat tinggal yang berbeda, sesuai pendapat Herrick (dalam Lestari 2017) bahwa hubungan saudara sangat di butuhkan dalam keluarga, hubungan saudara dapat memberikan pengaruh terhadap emosional, intelektual, dan sosial bagi anggota keluarga sampai dengan Masyarakat.

Kehidupan keluarga yang harmonis dapat di bentuk dari interaksi antar keluarga yang baik. Menurut Djamarah (2014) terdapat beberapa bentuk interaksi dalam keluarga yaitu interaksi pasangan, interaksi ayah-anak, interaksi ibu-anak, dan interaksi anak-anak. Hal tersebut sejalan dengan apa yang terjadi pada kedua informan bahwa setidaknya nya peran orang tua sangat di butuhkan oleh kedua anak kembar tersebut. Interaksi di antara mereka tidak sepihak tetapi secara timbal balik, menurut Wulandari (2024) pada suatu waktu seorang saudara pada sewaktu-waktu mungkin saja seorang saudara yang memulai pembicaraan untuk membiarkan suatu hal antara mereka tanpa melibatkan orang tua, bermain Bersama atau bertukar aktivitas apa saja menurut cara

mereka masing-masing. Hal ini dibenarkan dengan keadaan yang kedua anak kembar rasakan orangtua nya merasa bahwa anaknya jarang melakukan interaksi tetapi yang kedua informan rasakan ialah mereka sering melakukan interaksi dan komunikasi melalui telfon seluler, hal ini terjadi karna ada nya interaksi anak-anak. walaupun kedua informan tidak merasa dekat tetapi karna terjalin nya interaksi yang baik antara keluarga sehingga walaupun hidup secara terpisah kedua anak kembar ini tidak saling merasa kehilangan sosok saudara kembarnya.

3. Dimensi Kognitif

a. Child Kognitif

Dapat diketahui bahwa Kedekatan kedua anak kembar pada masa kanak-kanak sangat kurang, hal ini terjadi karna kurang nya waktu kebersamaan. Tetapi terlepas dari hal tersebut hal ini teratasi Ketika mereka bertemu, mereka banyak melakukan kegiatan Bersama seperti bermain dan bergurau Bersama, hal ini yang menimbulkan terjalinnya kedekatan dan kepentingan antara kedua informan,

b. Adult Kognitif

Ketika menginjak dewasa mulai diketahui bahwa kedua anak kembar ini tidak memiliki kesamaan, tetapi dapat diketahui bahwa kedua informan memiliki perasaan khusus terhadap saudara kembarnya. Seperti informan saling merasa bahwa saudara kembarnya merupakan teman yang baik bagi dirinya, hal ini diketahui karna kedua informan merasa bahwa mereka saling membawa kedalam yang positif, dan saling menegur jika keduanya melakukan hal yang tidak baik. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Roja (2013) bahwa hubungan yang berdasarkan kedekatan dan intensitas memiliki dampak resiprokal pada individu, hal ini penting bagi perkembangan sosial yang sehat.

Tidak memiliki kesamaan dan tidak merasa dekat antara satu sama lain merupakan suatu hal yang wajar dirasakan karna perbedaan pengasuhan dan lingkungan. Walaupun demikian tetapi mereka tetap memiliki perasaan khusus satu sama lain, seperti yang diungkapkan oleh Dunn, Dkk (dalam Pike & Poria 2003), dimana Sibling Relationship memiliki kehangatan, kasih sayang dan saling mendukung, serta beberapa hal negatif lain seperti, ketidak dekatan, permusuhan, agresi, dan konflik. Hal ini juga dapat dilihat dari yang terjadi pada kedua informan, dimana mereka selalu saling membawa ke dalam hal yang positif seperti, saling menegur jika keduanya melakukan hal yang tidak baik. Hubungan yang terjadi tersebut akan tetap hangat meskipun mereka tidak tinggal secara bersamaan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa Siblings Relationship pada anak kembar yang diasuh terpisah dalam penelitian ini masih berjalan dengan baik tanpa mempengaruhi kehidupan kedua anak kembar, hal ini terjadi karena alasan dari dipisahanya pengasuhan terhadap kedua anak kembar bukan termasuk konflik yang besar. Walaupun kedua informan jarang bertemu tetapi pada saat bertemu mereka menikmati hubungan kebersamaan nya walaupun kenikmatan itu harus dibangun terlebih dahulu diawal pertemuan. Karna kedua informan termasuk kedalam kembar dzigotik maka mereka tidak memiliki banyak kesamaan yang signifikan, oleh karna itu mereka jarang meminjam barang satu sama lain karna perbedaan ukuran dan perbedaan selera. orang tua dan keluarga informan masih sering mempertemukan kedua anak kembar dalam acara keluarga bahkan dalam kegiatan tertentu, oleh karna itu kedua informan masi memiliki hubungan yang baik satu sama lain.

Daftar Pustaka

- Creswell. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Astorini, D. W. (2014). *Bentuk Perilaku Siblings Rivalry Pada Anak Kembar Berdasarkan Pengasuhan Orangtua*. PSYHOIDEA. 12(2)
- Djamarah, S.B. (2014). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta. Rineka Cipta
- Diane E. Papalia, dkk (2008) *Human Development (Psikologi perkembangan)*. Jakarta
- Fitri. I & Hotmauli. (2022). *Pola Asuh Terhadap Sibling Rivalry pada Anak usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak usia Dini. Vol 6(5)
- Hurlock, B.E. (2013). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, B. E. (1999) *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidyati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, B E. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Kahirani, F., Widyawati, Y. (2013). *Pengasuh Nenek pada Cucu berusia balita. Dengan ibu pekerja*. Jurnal Perkotaan. 5(1)
- Lestari, V. (2017). *Gambaran Pola Siblings Relationship Pada Adik Usia Remaja Dengan Kakak Usia Dewasa Awal*. Vol 1 (2). Jurnal Muara Ilmu Sosial
- Hasanah. N , & Suti. F. (2020). *Pengaruh sibling relationship terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik*. Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling 9(2)
- Pike, A & Poria, N. A. (2003). *Do siblings and friend relationships share the same temperamental origins? A twin study*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 4. Retrived from www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3127252
- Riggio, H. R. (2000). *Measuring attitudes toward adult sibling relationship: The lifespan sibling relationship scale*. *Journal of Social and Personal Relationship*. 17(6).
- Roja, N. M. (2013). *Hubungan Siblings Relationship Dengan Perilaku Delinkuensi Pada Remaja SMAN 7 Banda Aceh*. Universitas Syiah Kuala

Stefany. W. A. (2014). Hubungan Persaudaraan (Sibling Relationship) Pada Anak Kembar berjenis Kelamin Sama. Psikologi

Sugiyono (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Wulandari. (2024). Pola Komunikasi keluarga hindu di era digital dalam membentuk karakter anak usia dini dikelurahan Banyuwangi. Vol 4(01). Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu